PEWARISAN NILAI-NILAI SEDEKAH BUMI PADA GENERASI MUDA DI DUSUN TABAN DESA JENENGAN KECAMATAN KLAMBU KEBUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Lainnatu Julniyah

NIM 3601415013

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 06 Agustus 2019

Mengetahui

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.	Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197301311999031002	NIP. 198406212015041002

Koordinator Prodi Pendidikan IPS

Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197707152001122008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripai Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Senin.

Tanggal : 26 Agustus 2013

Penguji I

Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 19770715200112 2 008

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131199903 1 002

Penguji III

Asep Gunanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19840621201504 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 Agustus 2019

METERAI TEMPEL

6000

Lainnatu Juinnyah
NIM. 3601415013

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Tidak ada yang tidak bisa kamu lakukan dan kamu gapai selagi kamu mau berusaha, berdoa dan berikhtiar-Ibu"

"Kamu tidak harus menjadi apa yang diinginkan orang lain, cukup menjadi diri sendiri dan menjadi apa yang diinginkan oleh orang tuamu maka, kebahagiaan akan menyertaimu"

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku dan adik-adik saya yang telah menjadi motivasi dan yang selalu mendoakan setiap langkah demi langkah yang saya lalui.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirdat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan". Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman,M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai inspirasi penulis dan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh.Solehatul Mustofa,M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd.,M.Si., selaku Koordinator dan Dosen Wali Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang selalu mengingatkan dan memberikan nasehat selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah bijaksana membimbing, memberikan nasehat serta meluangkan waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, menasehati serta mencurahkan perhatiannya yang sangat berarti bagi penulis.
6. Drs. Tukidi, S.Pd.,M.Pd., Dosen Wali yang sudah membimbing dan mengarahkan untuk lebih baik dalam perkuliahan.
7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik, memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan dorongan semangat secara lahir dan batin serta yang selalu mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang ada di Dusun Taban yang telah memberikan izin dan bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengumpulan data skripsi.
10. Seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
12. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para penulis dan para pembaca. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung dari pembaca sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 06 Agustus 2019

Penulis

SARI

Julniyah, Lainnatu. 2019. *Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Skripsi*. Prodi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd. Pembimbing II Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd. 165 halaman.

Kata kunci: Pewarisan Nilai-Nilai, Sedekah Bumi, Generasi Muda

Sedekah bumi merupakan kebudayaan lokal yang masih ada sampai sekarang. Di Dusun Taban tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahun sekali. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu dari beberapa kebudayaan di Dusun Taban yang harus diwariskan pada generasi muda, sebab dalam tradisi sedekah bumi terdapat nilai-nilai luhur yang harus diwariskan pada generasi muda. Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda dimaksudkan agar generasi muda menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi ada generasi muda di Dusun Taban yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi. Proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi dilakukan melalui peran keluarga dan masyarakat. Dalam proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda terdapat hambatan-hambatan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi dan peran keluarga serta masyarakat hingga hambatan yang terdapat pada saat pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penilitian ini adalah masyarakat Dusun Taban yang dapat dipercaya dan mengetahui masalah yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *purposive* dan *snowball.* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi dilakukan dengan cara sosialisasi, dan enkulturasi yang dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Pewarisan yang dilakukan yaitu dengan mewariskan, membiasakan tradisi sedekah bumi pada generasi muda agar dalam jiwa generasi muda tertanam nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi. (2) Keluarga khusunya orang tua dan masyarakat sangat berperan dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi, pasalnya orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dan masyarakat berperan memberikan dukungan terselenggaranya tradisi sedekah bumi. (3) Hambatan dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban yaitu adanya kebudayaan baru yang di bawa oleh generasi muda yang merantau berupa gaya hidup, penolakan generasi muda pada nilai-nilai budaya lokal karena dianggap bertentangan dengan kehidupannya, serta turunnya tendensi kecintaan generasi muda pada budaya lokal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Julniyah, Lainnatu. 2019. *Inheritance of Alms Earth Values to the Young Generations in Taban Hamlet, Jenengan Village, Klambu District, Grobogan Regency*. Social Studies Education Study Program. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisiors Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. and Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd. 165 pages.

Keywords: Values Inheritance, Alms Earth, Young Generations

Alms earth is a local culture that still exists nowadays. In Taban the alms earth tradition is held every year. Alms earth tradition is one of cultures in Taban that must be inherited to the youger generations because in the tradition of alms earth, there are found noble values. The aim of alms earth inheritance values for the young generations is to encourage them to instill those values in their social lives. However, there are found young generations in Taban who are contradictory with the values contained in the alms earth. The inheritance of alms earth values is done through the role of family and society. There are some obstacles in the process of inheriting the alms earth values to the younger generations. The purpose of this study is to explain the inheritance process of alms earth values, the role of family and society, and also the obstacles that are found when inheriting alms earth values to the younger generations in Taban.

The research method used in this study is qualitative descriptive. The source of data in this study is the Taban society who are trustworthy and understand the problems that is being studied. The determination of informants in this study is by using purposive and snowball. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis used interactive analysis in form of data collection, data reduction, data presectation, and verification.

The results of study showed that: (1) the process of inheriting the values of alms earth is done by socialization and enculturation carried out through family and society. Inheritance is done by inheriting, familiarizing the alms earth tradition to the younger generations so that noble values can be embedded in the soul of the young generations. (2) Families, especially parents and the society, play an important role in inheriting the alms earth values because parents are the first educators for children and the society plays a role in providing support for the implementation of the alms eart tradition. (3) Obstacles in inheriting the values of the alms earth to the young generations in Taban are the existence of new cultures brought by the younger generations who leave their home, the rejection of the young generations to the local cultural values because those values are considered contradictoy to their lives, and the young generations' degradation tendency in loving their local culture.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Batasan Istilah 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Deskripsi Teoritis 13
2.1.1 Pewarisan Nilai-Nilai Budaya 13
2.1.2 Nilai-Nilai 25
2.1.3 Sedekah Bumi 31
2.1.4 Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Anak 34
2.1.5 Pengertian Anak dan Generasi Muda 42
2.1.6 Hambatan-Hambatan dalam Pewarisan 45
2.2 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yag Relevan 47
2.3 Kerangka Berpikir 51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 53
3.1 Latar Penelitian 53
3.2 Fokus Penelitian 54
3.3 Sumber Data 54
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data 57
3.5 Uji Keabsahan Data 61
3.6 Teknik Analisis Data 65

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70

4.1 Gambaran Umum Dusun Taban 70
4.1.1 Letak Geografis Desa Jenengan 70
4.1.2 Sejarah Dusun Taban 71
4.1.3 Kondisi Demografi Dusun Taban 72
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Taban 73
4.1.5 Perilaku Generasi Muda 75
4.2 Sedekah Bumi 77
4.3 Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi 88
4.4 Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Bumi 99
4.4.1 Peran Orang tua 99
4.4.2 Peran Masyarakat 103
4.5 Hambatan dalam Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi 105
4.6 Pembahasan 108
4.6.1 Proses Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda 108
4.6.2 Peran Keluarga dalam Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda 120
4.6.3 Peran Masyarakat dalam Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda 122
4.6.4 Hambatan-hambatan dalam Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda 123

BAB V PENUTUP 125

5.1 Simpulan 125
5.2 Saran 127

DAFTAR PUSTAKA 128

LAMPIRAN 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan
Halaman

1. Kerangka Berpikir 52
2. Komponen-Komponen Analisis Data Interaktif..... 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar *Key Informan* 56
2. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 72
3. Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Taban 73
4. Daftar Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Taban 74
5. Daftar Fasilitas Sosial Dusun Taban 75

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Gambar Suasana Kirab Budaya 81
2. Gambar Pertunjukan Wayang 82
3. Gambar Pertunjukan Tari Gambyong 84
4. Gambar Pertunjukan *Tayuban* 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Waktu Pelaksanaan Observasi 132
2. Waktu Pelaksanaan Wawancara 133
3. Peta Lokasi Penelitian 134
4. Hasil Wawancara 135
5. Foto Pelaksanaan Sedekah Bumi 144
6. Foto Narasumber 147
7. Surat Izin Penelitian 149
8. Surat Keterangan Penelitian 150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan yang harus dilestarikan akan tetapi, tidak semua kebudayaan tersebut dilestarikan malah ada yang dengan sengaja dihilangkan baik berupa proses kebudayaan maupun kebudayaannya, khususnya pada masyarakat kota. Berbeda dengan masyarakat desa yang sampai saat ini masih melestarikan kebudayaannya, mulai dari kelahiran, pesta perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagaianya. Bentuk dan pelaksanaan tradisi pada setiap suku berbeda-beda, bahkan dalam satu suku yang sama proses pelaksanaan tradisinya juga berbeda-beda. Misalnya di Suku Jawa dengan karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah yang berbeda yaitu antara pesisir dengan pedalaman pasti memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda.

Perbedaan tersebut terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi yang sampai sekarang masih melekat pada masyarakat Jawa yaitu tradisi sedekah desa. Proses pelaksanaan sedekah desa yang dilakukan masyarakat pesisir cenderung dilakukan di daerah perairan yaitu pantai ataupun laut yang sering disebut dengan sedekah laut. Masyarakat yang melakukan tradisi tersebut merupakan masyarakat nelayan. Proses pelaksanaan sedekah laut yaitu dengan membuang atau melarungkan sesaji ke tengah laut, Widati (2011:145). Sedangkan di pedalaman dilakukan di lingkungan desa masing-

masing, baik itu hanya berupa penyembelihan hewan, pertunjukan kesenian, tahlilan, membuat tumpengan atau lainnya yang sering disebut dengan sedekah bumi. Pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Pelaksanaan berbagai bentuk upacara pada masing-masing daerah dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Ciri khas tersebut di satu pihak akan dipelihara, dipertahankan dan dilestarikan sehingga tidak adanya perubahan sama sekali, selain itu di lain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat.

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Rohidi, 1994:3). Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga sebagai pengetahuan dan pedoman bagi masyarakat. Sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Nilai-nilai yang tertanam dalam sedekah bumi yaitu nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial. Berdasarkan penjelasan diatas maka, sedekah bumi harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda, sebab dalam sedekah bumi terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai norma etika bagi masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Akan tetapi, dalam proses transmisi kebudayaan menghadapi tantangan. Tilaar (1999:55) mengatakan bahwa dengan kemajuan teknologi dan komunikasi proses transmisi kebudayaan akan mengalami hambatan yang berat. Salah satu hambatan yang muncul yaitu sulitnya generasi muda untuk menerima budaya lokal. Hal tersebut merupakan bentuk akibat dari dampak negatif globalisasi.

Globalisasi merupakan sebagai pintu penggerak untuk melangkah ke dunia luar. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan penggerak globalisasi. Majunya teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan Indonesia dibidang apapun seperti bidang politik, sosial dan budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lainnya. Pengaruh yang terbawa oleh globalisasi dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Salah satu pengaruh negatif dari globalisasi bagi Indonesia yaitu lunturnya budaya lokal pada generasi muda. Generasi muda lebih mengenal dan akrab dengan budaya luar dari pada budayanya sendiri.

Keakraban tentang budaya asing terlihat dari imitasi yang dilakukan oleh generasi muda baik berupa tingkah laku, cara berpakaian, gaya hidup yang dilakukan dalam kehidupan seharai-hari. Sehingga pola hidup generasi muda bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal. Akibatnya, budaya lokal akan luntur dan tergantikan oleh budaya asing. Padahal dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai luhur, aturan-aturan maupun norma-norma yang dijadikan padoman oleh masyarakat dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, perlu adanya pewarisan budaya lokal kepada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

generasi muda agar budaya lokal tetap eksis dan menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku khususnya para generasi muda.

Pewarisan kebudayaan tidak dapat lepas dengan sistem pendidikan. hal tersebut didukung oleh pernyataan Parsons dalam Rohidi, (1994:6) yang menyatakan bahwa pewarisan kebudayaan dilakukan melalui pendidikan, sebab dalam pengertian kebudayaan terkandung tiga aspek penting, yaitu: (1) kebudayaan dialihkan dari generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial; (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini kebudayaan bukanlah pengejawantahan, dalam kadar tertentu, dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik; (3) kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pengertian di atas tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan, senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Pada hal ini terjadi proses peralihan oleh pendidik dan penerima yaitu peserta didik bertalian dengan substansi tertentu yaitu berupa kebudayaan dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup penghayatan dan pemilikan. Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana proses pengalihannya mampu untuk tetap mempertahankan kesinambungan budaya dari suatu generasi ke generasi lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Warisan budaya sangat besar manfaatnya dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Warisan kebudayaan dimanfaatkan oleh bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Menurut Sumardjo dalam Tuloni, (2003:18) pendidikan formal melakukan upaya agar warisan budaya dimasukkan terintegrasi dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat pembinaan budi pekerti, ilmu budaya dasar dan humaniora yang mencakup nilai-nilai religius, nilai seni, etika, moral logika, keadilan, kejujuran, dan nilai kemanusiaan lainnya. Sedangkan dalam pendidikan non formal dilakukan melalui dakwah-dakwah, sosialisasi melalui media massa elektronik dan cetak, kursus, diklat dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, budaya lokal sangat bermanfaat bagi pendidikan. Pendidikan memanfaatkan kebudayaan untuk menerapkan nilai-nilai moral, budi pekerti, kejujuran, nilai kemanusiaan dan sebagainya kepada peserta didik. Maka dari itu, pendidikan dapat digunakan sebagai media untuk mewariskan budaya lokal dengan cara mengaitkan dalam mata pelajaran. Selain itu, juga dapat dilakukan pada pendidikan non formal yaitu dengan cara sosialisasi dan enkulturasi yang dapat dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat.

Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Masyarakat Dusun Taban setiap tahun melaksanakan tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan sekali dalam setahun tepatnya Bulan Apit menurut hitungan Jawa sehingga disebut dengan *Apitan*. Sedekah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bumi merupakan upacara yang dilakukan oleh manusia sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi.

Penyelenggaraan tradisi sedekah bumi di Dusun Taban dilakukan dengan berdoa, kirab budaya dan pertunjukan kesenian. Pelaksanaan sedekah bumi sebelum tahun 2017 dilakukan dalam dua hari, akan tetapi setelah tahun 2017 dilakukan dalam tiga hari yaitu hari pertama tahlilan dan kirab budaya, hari kedua yaitu wayang klitik, dan hari ketiga Tari Tayub. Kedua pertunjukan yaitu wayang kulit dan *tayuban* harus dilakukan, sebab dalam pertunjukan tersebut terdapat bunyi gong yang disenangi oleh leluhurnya. Selain itu, dalam pementasan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan dan dapat mempersatukan masyarakat Dusun Taban. Selain nilai pendidikan, dalam pelaksanaan sedekah bumi juga menanamkan nilai-nilai yang lain, seperti nilai ketuhanan, nilai gotong royong, saling percaya, nilai seni, serta menumbuhkan nasionalisme pada generasi muda. Maka dari itu, nilai-nilai yang terdapat di dalam sedekah bumi harus diwariskan pada generasi muda. Akan tetapi, ada generasi muda yang dalam kehidupannya bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Kehidupan generasi muda yang bertentangan dikarenakan adanya beberapa faktor yang harus dipenuhi. Salah satunya yaitu faktor ekonomi yang menyebabkan generasi muda tidak dapat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Rendahnya pendidikan dan putusnya sekolah menyebabkan generasi muda merantau untuk mendapatkan pekerjaan agar mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Akan tetapi, ada juga generasi muda yang merantau dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Masalah lain yang terjadi pada generasi muda disebabkan oleh dampak negatif dari globalisasi. Generasi muda cenderung meniru gaya hidup budaya asing yang menurutnya lebih modern dibandingkan dengan budayanya sendiri, terutama pada anak yang masih dibangku sekolah menengah pertama. Hal tersebut perlu dihilangkan dari gaya hidup generasi muda dan mulai mengenalkannya pada nilai-nilai kebudayaan lokal melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal yaitu keluarga dan masyarakat.

Perkembangan terkonologi informasi dan komunikasi menyebabkan lunturnya nilai-nilai luhur dalam tradisi tersebut. Lunturnya nilai-nilai tersebut dapat diatasi melalui pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi tua ke generasi muda. Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi harus diawali dengan cara mewariskan tradisi yang ada di dusun tersebut, dengan begitu nilai-nilai tradisi yang ada di dalamnya akan dimiliki oleh para generasi muda. Pewarisan tidak dapat hanya dikarenakan keturunan atau genetik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan yaitu berupa sosialisasi dan enkulturasi yang dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Generasi muda yang dimaksud yaitu berupa peserta didik yang ada di Dusun Taban. Dalam pewarisan nilai, keluarga dan masyarakat sangat berperan penting. Misalnya, keluarga yang berfungsi sebagai sosialisasi mampu memberikan informasi kepada anaknya mengenai nilai-nilai yang

terdapat dalam sedekah bumi, norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat agar perilakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Sedangkan masyarakat sebagai penggerak dan suri tauladan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam sedekah bumi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaiamana proses pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda dan bagaimana peran keluarga dan masyarakat serta hambatannya dalam mewariskan dan menerapkan nilai-nilai dalam sedekah bumi kepada generasi muda.

Bertoleh dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PEWARISAN NILAI-NILAI SEDEKAH BUMI PADA GENERASI MUDA DI DUSUN TABAN DESA JENENGAN KECAMATAN KLAMBU KABUPATEN GROBOGAN".

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang digunakan sebagai fokus pembahasan dalam penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah:

1) Bagaimanakah proses pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Bagaimanakah peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan?
3) Apa saja hambatan-hambatan dalam pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1) Menjelaskan proses pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan.
2) Menjelaskan peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan.
3) Menjelaskan apa saja hambatan-hambatan dalam pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Desa Jenengan Klambu Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini yaitu:

1) Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan referensi mengenai proses pewarisan nilai-nilai dan peran keluarga serta masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda.

2) Secara Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi kepada generasi muda. Selain itu, peneliti juga mengetahui peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai dalam sedekah bumi kepada generasi muda itu sangat penting.

b. Bagi masyarakat, penelitian ini dijadikan sebagai dokumenter bagi masyarakat Dusun Taban. Selain itu penelitian ini juga dijadikan sebagai tinjauan pustaka bagi penelitian yang berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi pada generasi muda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Batasan Istilah

1) Pewarisan nilai

Pewarisan budaya merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda menurut Muslikhatun dalam jurnal Hidayat, (2017:103). Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Pewarisan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Taban. Proses pewarisan yang dilakukan tidak hanya secara vertikal akan tetapi secara horizontal yaitu melalui proses belajar atau pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat yang berupa sosialisasi dan enkulturasi.

2) Nilai-nilai Sedekah Bumi

Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal. Sedekah bumi merupakan sebuah upacara ritual masyarakat Jawa sebagai tradisi turun temurun sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan sedekah bumi yaitu sedekahan atau upacara selametan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk bersih desa atau ucapan rasa syukur, dalam pelaksanaan sedekah bumi memuat nilai-nilai yang ditananmkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai yang dimaksudkan yaitu berupa nilai religius atau kepercayaan, nilai sosial, dan nialai moral. Misalnya, tumbuhnya saling percaya kepada sesama manusia, tertanamnya rasa syukur kepada Tuhan, gotong royong, saling menghormati, menghargai antar sesama, serta kerukunan.

3) Generasi Muda

Generasi muda dalam pengertian umum (Sumantri, 2008: 1.5) adalah golongan manusia yang berusia 0-35 tahun. Pengertian generasi muda dalam sudut pandang sosiologi-antropologis, pemuda dimaknai kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan komunitasnya. Pandangan generasi muda menurut sudut pandang ekonomi, pemuda sebagai kelompok manusia yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber daya manusia (*human resource*) yang handal dan berkualitas, baik dari segi fisik maupun mentalitas, serta karya-karya monumentalnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan generasi muda adalah anak-anak atau pemuda yang masih di bangku sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi keatas yaitu sekitar umur 7 tahun sampai 18 tahun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Pewarisan nilai-nilai budaya

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Meskipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Menurut Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 pada BAB I Pasal 1 menyebutkan bahwa pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Pewarisan kebudayaan manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada cucu mereka, melainkan dapat dilakukan secara herizontal atau manusia yang satu dapat belajar kepada manusia lainnya yang mengetahui kebudayaan tersebut.

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:184) ada tiga yaitu: *pertama* proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu kaitannya dalam pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadian, yang dikenal dengan proses internalisasi. *Kedua* belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya, proses belajar ini sering disebut dengan sosialisasi. *Ketiga* yaitu proses belajar kebudayaan yang disebut dengan enkulturasi atau "pembudayaan" yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya. Herimanto (2011: 34) menjelaskan bahwa proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas.

Menurut Ranjabar (2006: 137) pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1) Melalui pengasuh anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
2) Sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas diperbedakan antara guru dan murid.
3) Kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih dapat diikuti oleh "umum", seperti pembacaan sastra, pergelaran seni pertunjukan, penyimakan terhadap gambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Sedyawati (2006: 413) setiap masyarakat dalam kasus Indonesia yang berarti setiap suku bangsa memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam cara pewarisan nilai-nilai budayanya, meskipun secara umum tiga saluran yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat selalu ada. Pada masyarakat Jawa, kegiatan pendidikan yang dimaksud yaitu kegiatan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Kegiatan-kegiatan pendidikan dalam arti luas itulah yang dilihat sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Selain itu, terdapat sasaran lain dalam "program-program" pendidikan yang ada, seperti perolehan pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan formal pada saat ini yaitu pendidikan yang ditandai oleh kurikulum yang jelas, serta sistem evaluasi yang jelas dan baku, serta untuk setiap program dan jenjang studi diberikan keterangan tanda tamat belajar, baik berupa ijazah maupun diploma. Untuk konteks Jawa Kuno kriteria tersebut perlu sedikit disesuaikan, yaitu (1) ada guru dan ada murid dengan status kejelasan masing-masing; (2) ada suatu pokok pelajaran tertentu yang dipelajari; (3) ada tempat tertentu dimana proses belajar mengajar dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nonformal yaitu yang tidak diikat oleh keketatan masa studi maupun kurikulum yang standar. Untuk masa Jawa kuno, kategori ini dapat ditandai oleh tidak adanya ketiga kriteria tersebut, yaitu tempat belajar yang khusus. Misalnya, pewarisan keahlian beserta nilai-nilai yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berkaitan dalam proses permagangan, seperti dalam hal kemahiran berkarya sastra dan kerja pandai logam (Sedyawati, 2006: 413)

Lanjut menurut Sedyawati (2006: 415) Pendidikan informal tidak diikat oleh batasan-batasan waktu maupun tingkatan dan tempat, dan tujuannya adalah untuk secara umum memberikan informasi ataupun menanamkan watak, moral, maupun nilai-nilai budaya ataupun keagamaan. Nilai-nilai yang diwariskan berupa hubungan manusia dengan yang adi-kodrati dan hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan "yang adi-kodrati" itu menyangkut beberapa aspek dari yang adi-kodrati itu, seperti konsep mengenai hakikat "kebenaran tertinggi", konsep mengenai kosmos yaitu kosmologi, yang dapat dipilah ke dalam kosmografi dan kosmogoni, serta konsep mengenai hakikat kehidupan makhluk dalam alam semesta. Konsep-konsep yang bersumber pada religi ini membentuk sistem kepercayaan yang menjadi landasan yang amat penting bagi pembentukan dan penanaman nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Menurut Sutardi dalam skripsi Kiptida'iyah (2016:11) pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya diperlukan sarana yang mendukung terlaksananya pewarisan tersebut. Sarana pewarisan budaya yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintah, perkumpulan, media massa, dan lingkungan. Menurut Fortes dalam Tilaar (1999:54) menyebutkan bahwa transmisi kebudayaan meliputi tiga unsur utama, yaitu unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi, dan cara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

transmisi. Unsur-unsur transmisi meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat, pandangan hidup dalam masyarakat, serta berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi di dalam masyarakat. Proses transmisi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Sedangkan cara transmisi meliputi peran serta dan bimbingan. Peran serta dapat berwujud ikut serta dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Bentuk bimbingan dapat berupa intruksi, persuasi, rangsangan, dan hukuman. Dalam pelaksanaa bimbingan melalui pranata-pranata tradisional seperti upacara.

Menurut Ahmadi (2007:61) kebudayaan adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan. Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Tilaar (1999:54) yang menyatakan bahwa proses transmisi kebudayaan dilakukan melalui proses pendidikan. Selain enkulturasi proses belajar pewarisan kebudayaan juga dapat dilakukan melalui sosialisasi. Sosialisasi atau pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan individu lain dalam masyarakatnya. Melalui sosialisasi seseorang menjadi lebih berfungsi di dalam kelompoknya, seseorang diubah dari suatu organisme menjadi seorang manusia yang berpribadi. Kepribadiannya itu didapat melalui interaksi. Interaski termasuk kedalam proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi tersebut individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkannya sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Proses pewarisan budaya disebut juga dengan *transmission of culture* berlangsung sepanjang masa, selama pendukung budaya yang bersangkutan tidak punah. Menurut Rohidi (1994: 11) proses yang dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan. Melalui proses pendidikanlah, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewariskan, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur kebudayaan, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan atau teknologi, yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Sosialisasi menurut Broom dalam Rohidi (1994: 12) menyatakan bahwa sosialisasi dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu titik pandang masyarakat dan titik pandang individu. Sosialisasi dari titik pandang masyarakat adalah proses menyelaraskan individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang terorganisir dan mengajarkan masyarakat tentang tradisi-tradisi budaya masyarakat. Sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari *human-animal* menjadi *human being* sehingga dapat berfungsi sebagai mahluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Sementara dari titip pandangan individu, sosialisasi adalah proses pengembangan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Sosialisasi diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk jati diri. Bagi individu, sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengalihan warisan sosial dan penciptaan kepribadian.

Sosialisasi sangat penting untuk dilakukan, salah satu faktor pendukung tentang pentingnya sosialisasi dalam kehidupan manusia adalah bahwa manusia itu adalah mahluk sosial yang membutuhkan hubungan sosial dengan manusia lain dalam lingkungan kelompoknya. Dalam proses sosialisasi membutuhkan media tertentu melalui apa yang disebut sebagai *agen of socialization*, yaitu orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat.

Pertama, proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga, orang tua atau anggota keluarga memiliki peran yang begitu besar dalam sosialisasi. Orang tua atau generasi yang lebih tua di dalam keluarga merupakan orang-orang lain yang berarti *(significant other)* yang selalu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang dijunjung tinggi kepada generasi selanjutnya, Ihrom dalam Rohidi (1994: 17). *Kedua*, teman sebaya merupakan media yang paling efektif bagi anak dalam proses sosialisasi. Melalui kegiatan bermain dengan teman sebayanya, anak akan belajar mengenal berbagai aturan yang barangkali berbeda dengan kebiasaan yang berlaku dirumahnya. Tanpa disadari, anak akan belajar atau dituntut untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai milik orang lain, dan memerankan suatu peran tertentu. Biasanya, setelah remaja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peran teman sebaya sangat berpengaruh besar dari pada peran keluarga. *Ketiga*, di dalam sekolah anak akan mengalami proses pembelajaran dalam berbagai hal. Baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai budaya sekolah yang lain. Guru sebagai figur sentral bagi anak didik sebagai panutan dalam ber bagai hal. *Keempat*, media massa sebagai media proses sosialisasi, melalui media massa orang dapat mengenal dan menyerap berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya tertentu melalui informasi yang diliputnya. *Kelima*, masyarakat merupakan lingkungan yang sangat kompleks bagi proses sosialisasi. Dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai kelompok, etnis, dan aturan, dan nilai-nilai budaya yang heterogen, semisal dalam masyarakat kota, proses sosialisasi akan sulit dilakukan. Sebaliknya, di lingkungan masyarakat pedesaan, kondisi sosial budaya yang mewarnai lebih bersifat homogen. Oleh karena itu, proses sosialisasi akan lebih mudah dilakukan.

Menurut Broom dan Markoem (Rohidi, 1994: 20) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara dalam proses sosialisasi. *Pertama*, proses pelaziman *(condicioning)* yaitu sebagian besar sikap dan tingkah laku anak berupa cara berpakaian, makan dan minum, bertuturkata, mandi dan buang air akan meniru yang diciptakan oleh orang tua atau anggota keluarga. Secara hipotetik, proses pelaziman akan berpengaruh besar terhadap pembentukan watak suatu bangsa. *Kedua*, sosialisasi dengan cara imitasi/identifikasi *(modelling)* adalah suatu proses belajar yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar. Jika anak hanya ingin meniru aspek luar dari tokoh atau model yang diidealkan dan berlangsung dalam waktu yang singkat maka disebut sebagai proses imitasi. Sebaliknya, jika anak ingin menjadikan dirinya sama (identik) dengan tokoh yang diidealkan, maka meniru akan terjadi lebih mendalam (bukan hanya aspek atau tingkah laku luar yang ditiru, melainkan totalitas dari tokoh atau model) proses demikian disebut proses identifikasi. Identifikasi sebagai suatu cara sosialisasi menjadi penting peranannya dalam perkembangan konsep diri anak, sebab dengan itu anak akan mengategorikan dirinya kedalam kategori tertentu yang dengan demikian ia akan memiliki pegangan atau gambaran mengenai siapa dirinya. *Ketiga,* internalisasi *(internalization/learning lo cope)* adalah suatu cara sosialisasi yang mensyaratkan anak belajar menguasai dan menyadari (tanpa tekanan atau ancaman dari luar) bahwa sesuatu hal berupa nilai, norma, atau tingkah laku memiliki makna tertentu yang berharga bagi dirinya dan juga bagi masyarakat untuk dijadikan panutan, pedoman, atau tindakan. Internalisasi telah terjadi jika norma dan nilai-nilai telah menjadi bagian dari kepribadian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses enkulturasi atau pembudayaan dilakukan dengan cara seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kebudayaan adalah milik masyarakat yang

dipergunakan secara bersama sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses pembudayaan budaya dalam kehidupan manusia itu didasarkan dengan alasan bahwa dalam pengertian kebudayaan senantiasa teliput tiga aspek penting, yaitu pertama, bahwa budaya itu dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya yang dengan demikian kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, kedua, kebudayaan itu dipelajarai dan bukanlah merupakan suatu pembawaan yang bersifat genetik, ketiga, kebudayaan itu dihatyati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat, (Rohidi, 1994: 24).

Kebudayaan atau tingkah laku kebudayaan itu merupakan hasil proses belajar yang terpola. Proses ini berlangsung secara teratur ketika anak mulai memiliki pengalaman-pengalaman pada tahap awal dalam kehidupannya dan terus berlangsung sampai beberapa kurun berikutnya dilingkungan keluarga utamanya. Dengan kalimat lain, Koentjaraningrat (2002: 233) mengatakan bahwa sejak kecil proses enkulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru, maka tindakannya menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya akan "dibudayakan".

Perlunya proses pembudayaan atau sosialisasi budaya yaitu karena adanya pandangan bahwa setiap masyarakat itu senantiasa memiliki sistem nilai, sistem kepercayaan, atau sistem gagasan, atau sistem pengetahuan lainnya yang dianggap berharga untuk kehidupan bersama bagi warga masyarakat yang bersangkutan yang perlu diwariskan dan dilestarikan atau dibudayakan antargenerasi untuk menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat tersebut. Untuk mewujudkan pandangan ini, maka lahirlah suatu institusi dalam kehidupan masyarakat yang disebut pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu institusi yang berfungsi sebagai media enkulturasi, dapat terselenggara bukan hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dapat terselenggara di sekolah, dan di masyarakat. Ketiga tempat ini biasanya disebut pendidikan informal, formal, dan non formal. Ketiga tempat ini, merupakan kesatuan dalam menjalankan fungsinya sebagai media enkulturasi secara sistematik. Dalam menjalankan fungsinya sebagai media enkulturasi, setiap institusi pendidikan, apakah itu pendidikan informal, formal, maupun non formal, secara normatif-ideal, harusnya dapat mewariskan dan menanamkan sistem-sistem pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan sistem-sistem nilai budaya masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses internalisasi dalam pewarisan kebudayaan yaitu pertama, berada dalam kawasan sistem individu, baik dalam sistem kepribadian ataupun sistem organisme. Kedua, proses itu berlangsung sejak kecil dan berlangsung sepanjang hayat individu dalam kehidupan sosialnya. Ketiga, proses internalisasi terjadi melalui dan atau bersamaan dengan proses sosialisasi dan enkulturasi.

Proses internalisasi yang terjadi dalam diri individu, secara psikologi dapat dilihat sebagai proses pengembangan diri. Melalui interaksi dengan orang lain atau situasi tertentu, sesuai dengan kapasitas-kapasitas sistem organik dan kejiwaannya, seseorang akan memperoleh identitas, menyerap dan mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Internalisasi dalam hal demikian, diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk jati diri dalam batas-batas peluang yang dimungkinkan oleh kondisi sosial budayanya. Karena pembentukan kepribadian itu ternyata bukan hanya ditentukan oleh sistem organik dan sistem kejiwaan, melainkan juga diteruskan oleh sistem sosial budayanya, maka bagi individu proses internalisasi itu dapat dilihat pula sebagai proses pengalihan warisan sosial dari individu-individu lain dalam masyarakatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sarana lain dalam pewarisan nilai-nilai dapat dilakukan melalui seni pertunjukan. Seni pertunjukan seperti wayang yang setiap lakon memiliki watak yang berbeda-beda dan setiap pertunjukan menampilkan aneka cerita, maka di dalam pertunjukan itu dapat dilihat sebagai sarana

penerusan nilai-nilai melalui berbagai tamsil dan inti ajaran yang disampaikan. Oleh karena fungsi itulah, maka orang Jawa meletakkan *dhalang sejati* (yang mampu menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran hidup) pada kedudukan tinggi (Sedyawati, 2006: 420). Dengan seni pertunjukkan tersebut dapat bermanfaat baik untuk orang dewasa maupun anak-anak.

Pewarisan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Fortes yang mengemukakan bahwa proses pewarisan atau transmisi meliputi tiga variabel yaitu unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi dan cara transmisi. Cara transmisi nilai kebudayaan dalam penelitian ini menggunakan proses belajar yaitu berupa pendidikan sosialisasi dan pendidikan enkulturasi.

2.1.2 Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai

Secara konseptual nilai (*value*) adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai pada masyarakat diperkuat adanya etika. Menurut Bartens dalam Digdoyo (2015:137) mengemukakan ada tiga jenis makna etika; kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya; etika juga berarti kumpulan asa atau nilai moral (kode etik); dan etika memiliki arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk (falsafat moral). Maka dari itu, nilai diartikan sebagai gabungan semua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, sehingga masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu.

Menurut Clyde Kluckhohn dalam Ranjabar, (2006:109) nilai merupakan suatu standar yang mengatur serta mengelola sejumlah sistem kelakuan. Jadi segala tindak laku seseorang di dalam masyarakat sudah diatur atau berpatokan pada nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan acuan atau pedoman oleh individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan.

Mengutip dari Herimanto (2011:127) menyatakan bahwa sesuatu dianggap bernilai apabila memiliki sifat menyenangkan (*peasent*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*). Terdapat dua pendapat mengenai nilai, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa nilai itu objektif dan subjektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa nilai itu objektif. Keobjektifan tersebut ada pada setiap sesuatu. Segala sesuatu yang diciptakan di dunia pasti di dalamnya memiliki nilai dan bernilai bagi manusia. Hanya saja manusia tidak atau belum mengetahui nilai apa yang ada pada objek tersebut. Aliran ini disebut aliran objektivisme. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya. Aliran ini disebut dengan aliran subjektivisme. Selain kedua pendapat tersebut, ada juga pendapat yang menggabungkan kedua aliran tersebut. Bunyi dari pendapat tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yaitu bahwa adanya nilai ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang menilai. Sebelum ada subjek yang menilai, maka barang atau objek itu tidak bernilai.

Penilaian yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lain belum tentu sama. Karena dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisasi sosial yang kompleks yang terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tindak laku yang secara bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

b. Macam-macam Nilai

Hadikusumo dalam Bara (2013:17) membagi nilai-nilai pendidikan terdiri atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Selain nilai di atas, terdapat tiga macam nilai lain (Bara, 2013:17) antara lain.

1) Nilai pendidikan ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan tuhan. Termasuk juga dalam beribadah kepada Tuhannya. Nilai pendidikan ketuhanan adalah pendidikan tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berserta sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi sosial bagi siapa saja yang melanggarnya. Koentjaraningrat (205:118) menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terkait oleh rasa identitas bersama.

3) Nilai pendidikan moral

Yohanes dalam Bara (2013:19) menyatakan bahwa nilai pendidikan moral ditunjukkan agar anak didik mengerti diri dan kedudukannya sebagai warga masyarakat mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar, memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Disini, masyarakat diharapkan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik.

Selanjutnya Notonegoro dalam Herimanto (2011:128) menyatakan bahwa nilai dibagi menjadi tiga jenis, yaitu

1) Nilai materiil, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
2) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
3) Nilai kerohanian, dibagi menjadi empat macam nilai, antara lain:
   a. Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.

c. Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.

d. Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Macam-macam nilai menurut Spranger dalam Muawanah (2017: 14) adalah sebagai berikut.

a. Nilai keilmuan merupakan nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau kelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional.

b. Nilai agama adalah nilai yang mendasari perbuatan sseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

c. Nilai ekonomi yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatan itu.

d. Nilai seni merupakan nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

e. Nilai solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Nilai kuasa yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari macam-macam nilai menurut para ahli di atas, penulis menggunakan nilai-nilai pendidikan menurut Hadikusumo dalam Bara (2013:18) sebagai pedoman dalam penelitian. Ketiga nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Sedekah bumi mengandung nilai pendidkan ketuhanan yaitu warga menjadi lebih mensyukuri nikmat yang telah diberikan, menghormati dan mengingat leluhur dan saudara yang sudah meninggal, serta selalu melibatkan Tuhan dalam segala urusan.

Selain nilai pendidikan ketuhanan terdapat pula nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan dan nilai pendidikan moral. Misalnya, terjalinnya hubungan yang harmonis antar warga satu dengan warga yang lainnya, terjalinnya komunikasi tanpa memandang status sosial, dan masyarakat lebih memiliki etika yang baik, serta terjalinnya kebersamaan antar masyarakat Dusun Taban.

2.1.3 Sedekah Bumi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sedekah mengandung arti, *pertama* pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi, *kedua* selamatan atau kenduri, *ketiga* makanan

(bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dan sebagainya). Sedangkan bumi berarti selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda syukur. Jadi sedekah bumi yaitu selamatan atau syukuran yang diadakan sesudah panen.

Sedekah bumi menurut Syafii dalam muawanah (2017:7) menyatakan bahwa suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi, Bayuadhy (2015: 82).

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Taban. Proses pelaksanaan sedekah bumi antara daerah satu dengan daerah lain berbeda-beda. Misalnya daerah pesisir dan pedalaman. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil-hasil bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan warisan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang masih ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lain yang dilaksanakan di Dusun Taban Desa Jenengan. Tradisi sedekah bumi dilaksankan sekali dalam setiap tahun yaitu di Bulan Apit dalam hitungan Jawa. Tradisi sedekah bumi atau yang sering disebut *apitan* merupakan salah satu warisan kebudayaan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan dana yang cukup besar. Dalam pelaksanaanya tidak jauh beda dengan desa yang lain yaitu dengan tahlilan, kirab budaya, serta pertunjukan wayang. Akan tetapi dalam melaksanakan sedekah bumi di Dusun Taban ada yang berbeda di antara desa di Kecamatan Klambu maupun di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu adanya *Tayuban.* Tradisi sedekah bumi di Dusun Taban Desa Jenengan dilakukan selama tiga hari. Hari pertama yaitu doa dan kirab budaya, hari kedua pertunjukan wayang klitik, dan hari ketiga pertunjukan Tari Tayub. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.

Menurut hasil wawancara dengan kepala Dusun Taban yaitu Bapak Mastuli, proses adanya sedekah bumi di Dusun Taban yaitu dari Mbah Sa'diyah, Mbah Sentono, Mbah Sumartono, dan Mbah Suji Asmoro yang merupakan cikal bakal Dusun Taban. Melihat hutan yang sangat luas dan subur maka, hutan tersebut kemudian dibakar dan dijadikan sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam. Tanah yang subur dan menghasilkan panen yang melimpah maka diselenggarakanlah pesta syukuran yang disebut sedekah bumi. Selain tanah yang subur dilakukan pementasan Tari Tayub

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai bentuk rasa syukur karena hilangnya penyakit kerbau yaitu potho dari Dusun Taban.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia. Menurut Tylor dalam Ranjabar (2006:21) kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai angota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajarai oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Merujuk dari pengertian kebudayaan di atas, maka sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan karena dalam sedekah bumi termuat nilai-nilai yang dijadikan norma dan mengatur pola perilaku masyarakat. Nilai-nilai yang termuat dalam sedekah bumi yaitu nilai syukur, gotong royong, memiliki rasa nasionalisme, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, sosial, tata krama, serta nilai kesenian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan pada anak

1) Peran Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan yang utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya, Fatmawati (2015:26). Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluargalah yang sudah barang tentu menjadi tempat pertama melakukan sosialisasi.

Proses belajar sosialisasi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong process*), bermula sejak lahir hingga mati. Dalam proses sosialisasi individu mendapatkan pengawasan, pembatasan atau hambatan dari manusia lain atau masyarakat. Tetapi individu juga mendapatkan bimbingan, dorongan, stimulus, dan motivasi dari manusia lain atau masyarakat. Jadi dalam proses sosialisasi itu, individu bersifat reseptif maupun kreatif terhadap pengaruh individu lain atau masyarakatnya. Proses sosialisasi terjadi dalam kelompok atau instansi sosial dalam masyarakat. Diantara kelompok atau instansi sosial yang berperan penting dalam sosialisasi anak ialah keluarga, kelompok sebaya, sekolah, keagamaan, perkumpulan pemuda, institusi politik dan ekonomi, dan media massa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau instansi yang berperan penting dalam proses sosialisasi, maka dengan begitu pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan tingkahlaku kedua orang tua serta lingkungannya. Anak sering meniru kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tuanya. Maka dari itu, kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak.

Pada dasarnya keluarga berkewajiban meletakkan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Potensi kecerdasan spiritual menjadi tumbuh dan berkembang apabila dirawat dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga khususnya orang tua. Tiga moral spiritual yang dikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar, dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Berikut adalah peran orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak, (Roskhina, 2017:39)antara lain:

1. Pada masa bayi, orang tua berperan sebagai perawat (*caregiver*)
2. Pada fase kanak-kanak, orang tua berperan sebagai pelindung (*protector*)
3. Pada usia prasekolah, orang tua berperan sebagai pengasuh (*nurturer*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Pada masa sekolah dasar, orang tua sebagai pendorong (*encorager*)
5. Pada masa praremaja dan remaja, orang tua berperan sebagai konselor (*counselor*)

Keluarga adalah tempat terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dan mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Selain dalam konteks nilai-nilai keagamaan, keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada didalam masyarakat. Maka dari itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang pandai dalam hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang ada di dalam masyarakat. Karena anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peran.

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, baik nilai agama maupun sosial budaya. Nilai-nilai yang diberikan orang tua merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Sehingga anak dapat hidup dan memiliki peran dalam masyarakat dan budaya yang ada di masyarakat tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup didunia dan di akhirat, Fuad Ikhsan dalam Maifani (2016:20).

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan yaitu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua sebagai model bagi anak yang harus ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, orang tua sebagai model seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya. Banyak faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat melakukukan tanggung jawabnya. Misalnya, orang tua yang sibuk dan bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya habis untuk bekerja dan berada di luar rumah, sehingga tidak bisa mengawasi perkembangan anak dan bahkan tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan, akibatnya pendidikan akhlaq anak menjadi terabaikan (Bahri, 2004: 29-30).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Pola Asuh Orang Tua

Anak merupakan generasi penerus yang siap melanjutkan perjuangan orang tua. Orang tua akan bahagia jika putra-putrinya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Akan tetapi banyak orang tua yang berfikir bahwa anaknya harus dibekali dengan harta dan materi karena dinilai hanya itu yang akan membuat anak menjadi bahagia, Bahri (2004:24).

Ketakutan yang berlebihan terhadap kekurangan materi yang diwariskan kepada anak, hanya akan membangun jiwa anak yang matrealistik. Harta yang berlimpah akan menjadi hambar, jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kebajikan (Maifani, 2016:21). Penanaman nilai-nilai dari kedua orang tua dapat dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan serta kebiasaan hidup orang tua dalam sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Seorang anak akan memperhatikan dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya (Bahri, 2004: 24).

Pendapat bahwa anak sering meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya di dukung oleh Dorothy Law Nolte dalam Bahri (2004: 25) melalui sajaknya yang berjudul "*Anak belajar dari kehidupan*". Ia mengatakan bahwa: jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dngan cemoohan, ia belajar rendah diri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan degan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.

Terdapat tiga metode dalam menyiapkan generasi masa depan (Maifani, 2016:22), yaitu sebagai berikut:

1. Senantiasa bersandar kepada aturan-aturan agama.
2. Senantiasa bertuturkata baik dan ramah lembut, karena itu akan mampu membangun konsep diri anak. memberikan motivasi kepada anak sebagai penyemangat hidup untuk menjadi orang yang sukses dan mulia, serta menanamkan kepada anak nilai-nilai ketuhanan, sosial dan moral yang harus diyakini sepenuh hati.
3. Memberikan pendidikan yang seimbang kepada anak antara pendidikan jasmani dan rohani, serta pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu pengetahuan teknologi (iptek) dengan iman dan takwa.

4) Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu pendukung dalam pendidikan. Masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan seorang anak. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan seorang anak sangat penting, pasalnya anak belajar tidak hanya dalam keluarga dan sekolah, akan tetapi seorang anak juga belajar di dalam masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Wazir dalam Normina (2016:72) mengemukakan partisispasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian tersebut, seseorang dapat berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers dalam Normina (2016:72) sebagai berikut: *pertama*, partisispasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Partisipasi masyarakat menurut Normina (2016:73) dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Partisipasi Finansial

   Berupa dukungan dana sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masyarakat. Termasuk juga orang tua secara kolektif dapat

mendukung dana yang diperlukan sekolah, yang benar-benar dipertanggung jawabkan untuk keberhasilan pendidikan.

2. Partisipasi Material

Diwujudkan dengan sumbangan bahan-bahan yang berkenaan dengan material bangunan, untuk penyempurnaan bangunan ruang dan tempat untuk kegiatan belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Masyarakat juga mendukung terciptanya lingkungan fisik yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

3. Partisispasi Akademik

Kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan akademik yang lebih berkualitas. Dukungan dapat diwujudkan orang tua dan masyarakat untuk mengawasi dan membimbing belajar anak di rumah.

4. Partisipasi Kultur

Perhatian masyarakat terhadap terpeliharanya nilai kultur dan moral yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah sehingga mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

5. Partisispasi Evaluatif

Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengendalian dan kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan, sehingga masyarakat dapat memberikan umpan balik dan penilaian terhadap kinerja lembaga pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Pengertian Anak dan Generasi Muda

1) Pengertian Anak

Anak adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Setiap anak memiliki kepribadian masing-masing yang tidak dapat disamakan. Kepribadian merupakan apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Dalam bahasa populernya, istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Kepribadian anak dapat berubah dan berkembang. Perubahan kepribadian anak menurut Yusuf & Judika dalam Qubailatul (2012:50) dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Hereditas (genetik)

   Seorang pribadi terbentuk dari kromosom orang tua yang didalamnya terdapat *gen* yang membawa sifat-sifat fisik dan psikis seseorang yang menentukan potensi hereditasnya. Hal itu secara tidak langsung akan membentuk kepribadiannya.

2. Lingkungan (*environment*)

   Lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Anak selain tumbuh di lingkungan keluarga juga tumbuh di lingkungan luar. Sehingga anak akan terpengaruh dengan lingkungan yang ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disekitarnya. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian anak yaitu keluarga, kebudayaan, sekolah, dan masyarakat.

2) Pengertian Generasi Muda

Generasi muda menurut Irfan (2011:8) adalah kata yang mempunyai banyak pengertian, namun dari pengertian-pengertian generasi muda mengarah pada satu maksud yaitu kumpulan orang-orang yang masih memiliki jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan dapat menjadi negara ini lebih baik, orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner.

Generasi muda adalah terjemahan langsung dari *young generation,*yang berarti bandingan dari generasi tua. Arti dari generasi muda yaitu sebagai angan generasi penerus pada pendahulu sedang dinamik berarti potensial, punya harapan dan punya tantangaan. Makna kata kedua "*generation*" yaitu sebagai kata sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita yang dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan politik, (Tijan, 2018: 9).

Pengertian generasi muda dalam perspektif berbagai bidang memiliki pengertian yang berbeda-beda. Generasi muda dari sudut pandangan psikologi yaitu dilihat dari perkembangan psikologisnya. Istilah pemuda dalam perspektif psikologis ini, ditandai dengan perkembangan fase psikologi berupa pencarian identitas diri. Dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perspektif ini, generasi muda atau pemuda ditandai dengan satu sifat, yakni pemuda identik dengan pemberontakan, berani tapi pendek akal, dinamik tapi sering kali hantam kromo, penuh gairah tapi seringkali berbuat aneh-aneh. Lebih lanjut bahwa pemuda atau kepemudaan adalah masa perkembangan yang dianggap aneh tapi menarik.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi-antropologis, pemuda dimaknai sebagai kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan kelompoknya. Dengan proses belajar seperti itu, diharapkan pemuda dapat menjalankan fungsi perannya sebagai pencipta ide-ide cemerlang dalam kehidupan masyarakat. pengertian pemuda jika dilihat dari perspektif ekonomi, pemuda dipresentasikan sebagai kelompok manusia yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber daya manusia *(human resource)* yang handal dan berkualitas, baik dari segi fisik maupun mentalitas, serta karya-karya monumentalnya.

Generasi muda dalam pengertian umum (Tijan, 2018:9) adalah golongan manusia berusia muda. berikut adalah penjabaran kelompok-kelompok yang dapat dipergunakan dalam pembinaan dan pengembangan anak-anak pada khususnya adalah sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Jika dilihat dari segi biologis, terdapat istilah-istilah bayi, anak remaja, pemuda dan dewasa.

   Bayi : 0-1 tahun

   Anak : 12-15 tahun

Pemuda : 15-30 tahun

b. Jika dilihat dari segi budaya atau fungsional maka dikemal istilah-istilah anak, remaja, dan dewasa.

Anak : 0-12 tahun

Remaja : 12-18 tahun

Dewasa : 18-30 tahun

c. Dilihat dari sudut ideologis-positif maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu dalam hal ini berumur antara 18-30 tahun, kadang-kadang sampai umur 40 tahun.

d. Pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda berada, diperoleh 3 kategori sebagai berikut.

1) Siswa usia antara 6-18 tahun, yang masih dibangku sekolah.
2) Mahasiswa universitas atau perguruan tinggi, yang berusia 18-21 tahun.
3) Pemuda di luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi yang berusia antara 15-35 tahun.

2.1.6 Hambatan-hambatan dalam Pewarisan Sedekah Bumi

Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi muda tidak serta merta selalu diterima oleh semua generasi muda. Dalam pewarisan kebudayaan terdapat masalah dan hambatan yang muncul sehingga menghambat proses pewarisan. Menurut Herimanto (2011:34) masalah pewarisan kebudayaan berupa sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penerima terhadap warisan budaya tersebut dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan.

Penolakan yang terjadi pada generasi muda terhadap budaya yang diwariskan oleh generasi pendahulunya yaitu karena sudah tidak sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut. Budaya itu dianggap sudah tidak sesuai dengan kepentingan hidup generasi muda, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya baru yang diterima sekarang ini. Banyak budaya baru yang masuk ke Indonesia membuat generasi muda lebih memahami dan menerima budaya baru, khususnya budaya barat. Mereka menganggap bahwa budaya yang sekarang ini lebih modern dan sesuai dengan kepentingan mereka.

Selain masalah yang telah diuraikan di atas, menurut Suneki, (2012:309) terdapat juga masalah yaitu menurunnya tendensi kecintaan generasi muda kepada budaya lokal. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai karya budaya sendiri. Kurangnya pemahaman dapat terjadi karena pengaruh budaya asing serta dapat juga terjadi karena proses internalisasi yang tidak kena pada sasaran, serta lahirnya generasi muda yang cenderung santai. Akan tetapi dalam pelaksanaan internalisasi terdapat kesalahan dalam pola pikir yang cenderung mistis. Generasi muda yang belajar di bangku sekolah dengan sistem pola pikir yang rasional. Sedangkan dilain pihak yaitu di dalam keluarga dan di masyarakat generasi muda menerima pola pikiran mistis. Sehingga melahirkan pemikiran yang kontradiksi, Herimanto (2011:34).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pewarisan budaya harus dijelakan mengenai nilai-nilai kebudayaan yang sebenarnya baik dalam mengatur pola kehidupan masyarakat, agar generasi muda mengetahui dan mencintai kebudayaan sendiri.

2.2 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Tinjauan pustaka digunakan agar dapat membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan teori atau konsep yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan dan mempertajam analisa dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian Ervina pada tahun 2015 dalam judul *"Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran, kecendekiawan, kepatutan, usaha dan diri yang merupakan nilai utama kebudayaan Bugis sebagai pedoman hidup yang memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis merupakan warisan leluhur yang senantiasa terus dilestarikan sebagai nilai-nilai ideal historis yang dianggap tauladan untuk ditiru. Orang tua sebagai instansi yang paling penting harus menerapkan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis pada pembentukan karakter anak, agar anak dapat diterima di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keberhasilan orang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tua menerapkan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis pada anak, akan membawa anak pada sifat kedewasaan, sehingga dalam bersosialisasi akan lebih terarah serta lebih dihargai oleh masyarakat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pola pewarisan nilai-nilai budaya pada generasi muda. Penerapan nilai-nilai budaya pertama kali dilakukan oleh pihak keluarga sehingga anak dapat diterima baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu niali-nilai yang diwariskan. Pada penelitian di atas nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, sedangkan nilai-nilai pada penelitian yang akan dilakukan yaitu nilai-nilai dalam sedekah bumi.

Penelitian Wahyu (2016) dalam judul "*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*". Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan tradisi sedekah bumi *legenanan* dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan *legena* (Dzulkaidah), bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dilakukan selama dua hari berturut-turut. Hari pertama tepatnya pada malam harinya terdapat proses dzikir, manaqib, dan makan bersama. Hari kedua dilanjutkan dengan *ngamben*, dan pertunjukan wayang. Makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *lagenanan* yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini, dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang sedekah bumi. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu; penelitian di atas membahas tentang makna simbolik tradisi sedekah bumi *Leganan*, tempat penelitian, serta waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi selama dua hari berturut-turut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda dan waktu pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan selama tiga hari.

Penelitiaan Hidayat pada tahun 2017 yang berjudul *"Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Nimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi"* hasil dari penelitian ini bahwa Pancakaki dalam masyarakat Sunda sampai saat ini memiliki kedudukan penting, sehingga dalam rentan sejarah panjang, masyarakat Sunda mampu menjaga nilai-nilai kesundaan tetap berlangsung (*established*) dengan sistem sosialnya sendiri. Sebagai contoh pelaksanaan pancakaki, Bani Nuryayi masih kuat mempertahankan tradisi yang diajarkan oleh Kyai Nuryayi. Pewarisan tradisi ini berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan patron-klien, dimana Kyai Nuryayi sebagai pecetus bertindak sebagai patron mewariskan nilai-nilai kepada klien, yaitu anak-anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan santri-santrinya, yang kemudian anak-anak dan santri-santrinya tersebut beralih menjadi patron kepada generasi di bawahnya, dan terus bergulir sampai pada anak keturunan (pancakaki) Kyai Nuryayi sampai sekarang. Pola-pola dan mekanisme dalam mekanisme pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran yang eksploratif, mulai dari lingkungan keluarga, hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa agar kesempatan generasi penerus dapat melakukan apresiasi terhadap nilai-nilai adiluhung warisan leluhurnya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pewarisan nilai-nilai pada generasi muda. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian di atas meneliti tentang Pola Pewarisan Nilai pada Pancakaki Bani Nuryayi dengan pola pewarisannya melalui pesantren Bani Nuryayi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pewarisan nilai-nilai dalam sedekah bumi dengan cara unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi, dan cara transmisi serta peran keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian Muawanah pada tahun 2017 dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2016"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah desa bermula setelah wafatnya *cikal bakal* Desa Karangjati yang bernama Eyang Atmo Sumitro. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran adat desa atas melimpahnya hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

panen yang didapat pada tahun tersebut, sekaligus untuk mengirim doa kepada orang yang pertama kali dikuburkan di makam Karangjati yang bernama Eyang Atmo Sumitro. Adapun prosesi dari sedekah desa adalah mengirim doa berupa *dzikir* dan *tahlil* dengan cara masyarakat berkumpul bersama yang diwakili oleh setiap kepala keluarga. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa ini terdapat nilai-nilai lokal, nilai syukur, dan nilai ibadah, yang sebagian besarnya merupakan nilai pendidikan sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai dalam tradisi sedekah desa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah sedekah desa dan nilai-nilai apa saja yang terkandung pada sedekah desa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda.

2.3 Kerangka Berpikir

Sebagai penggambaran mengenai alur berpikir topik penelitian dalam penelitian "Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan" ini maka, perlu adanya kerangka berfikir atau kerangka konseptual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konsep dari penelitian ini yaitu masyarakat Dusun Taban setiap tahun sekali tepatnya pada Bulan Apit dalam hitungan Jawa melakukan tradisi sedekah bumi, dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang diwariskan pada generasi muda di Dusun Taban. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan

penelitiannya terhadap pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda. Proses pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi mengacu pada tiga cara transmisi menurut Fortes yaitu berupa unsur-unsur yang ditransmisi, proses transmisi, dan cara transmisi. Selain itu juga menggunakan cara pewarisan yang berupa sosialisasi dan enkulturasi yang melibatkan atau dilakukan oleh pihak keluarga dan masyarakat.

Adapun kerangka berfikir dapat dijelaskan sebagai berikut

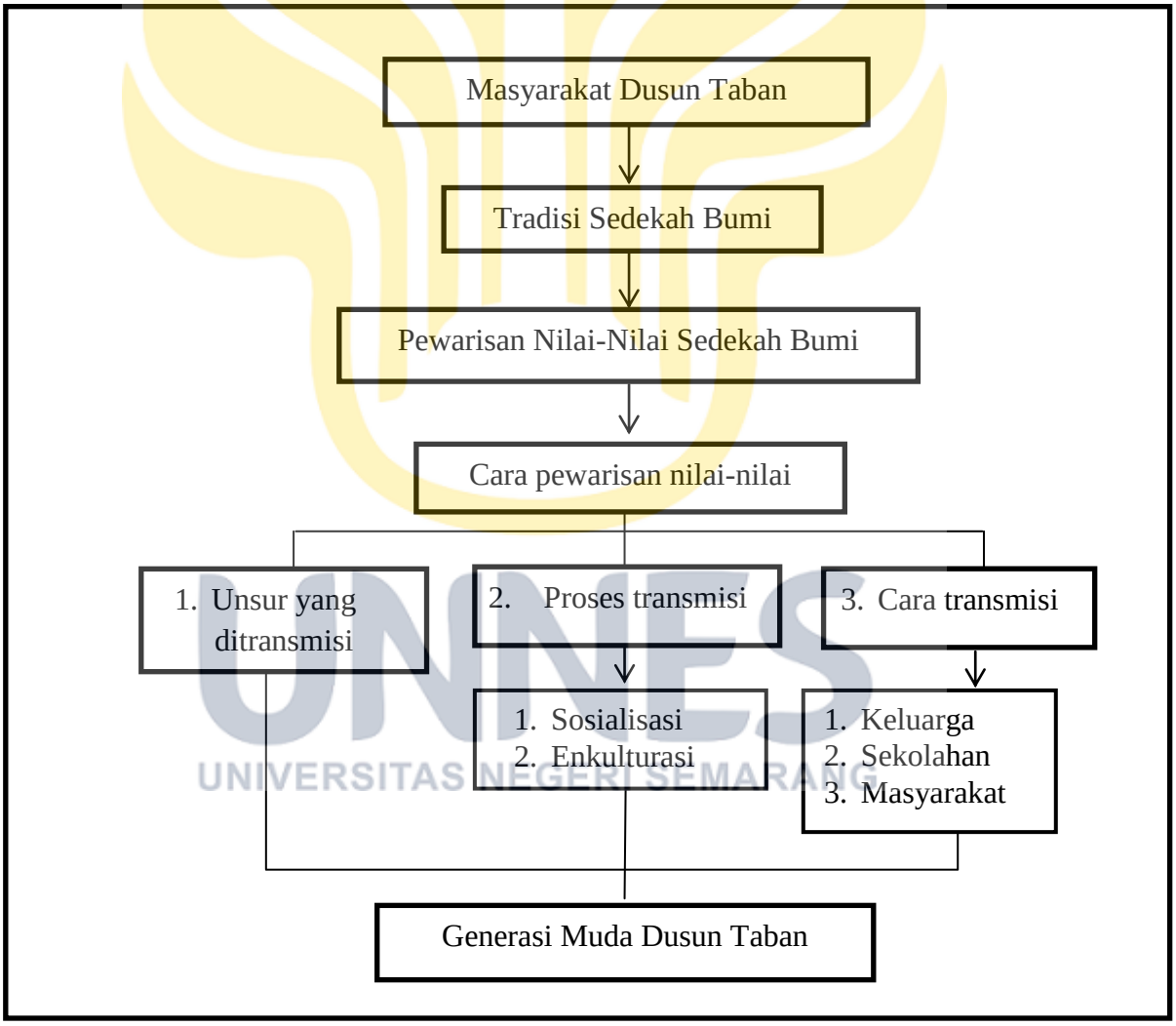

Gambar 2.1
Kerangka berfikir penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan disimpulkan bahwa:

1. Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Unsur-unsur yang diwariskan yaitu berupa adat istiadat dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang diwariskan yaitu nilai gotong royong, nilai ketuhanan, nilai sosial atau masyarakat, nilai persatuan dan kesatuan atau guyub, nilai kesenian, tata krama, nasionalisme, dan nilai pendidikan moral. Sarana dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi yaitu berupa pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal, cara mewariskan nilai-nilai dalam tradisi sedekah bumi yaitu dengan mengaitkan pada mata pelajaran. Sedangkan pewarisan melalui pendidikan non formal yaitu keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pemerintah desa dilakukan dengan mengajak para generasi muda untuk berpartisipasi serta mendukung dan mendanai terselenggaranya tradisi sedekah bumi di Dusun Taban.
2. Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban dipengaruhi oleh peran dari keluarga dan masyarakat. Peran keluarga khusunya orang tua dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi di Dusun Taban yaitu dengan mengajak, memberikan panutan, dorongan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyosialisasikan serta membudayakan tradisi sedekah bumi kepada anak dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan peran masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi yaitu dengan ikut berpartisipasi serta memberikan dukungan untuk terselenggaranya tradisi sedekah bumi. Dukungan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Taban yaitu berupa pemberian dana untuk menyukseskan tradisi tersebut. Selain dukungan secara material, masyarakat Taban juga memberikan sosialisasi kepada generasi muda. Masyarakat Taban mengajak anak-anak apabila orang tua dari anak tersebut sedang tidak dapat mengikuti tradisi sedekah bumi. Adanya peran orang tua dan masyarakat mampu membudayakan tradisi sedekah bumi pada generasi muda, sehingga pada diri generasi muda akan tertanan jiwa naionalisme maupun rasa persatuan dan kesatuan antar masyarkat Taban.

3. Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi tidak serta merta berjalan dengan lancar. Dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi terdapat berbagai hambatan yang dirasakan oleh orang tua maupun masyarakat Dusun Taban. Hambatan yang dihadapi yaitu adanya dampak negatif dari globalisasi. Generasi muda yang bekerja ke luar Jawa atau merantau membawa budaya baru yaitu berupa gaya hidup ke dalam hidupnya dan di bawa kedalam kehidupan bermasyarakat, sehingga budaya tersebut akan ditiru oleh generasi muda lainnya. Selain itu, penolakan generasi muda pada budaya lokal juga menjadi hambatan, sebab nilai-nilai luhur dianggap bertolak belakang dengan kehidupan mereka yang lebih modern. Turunnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tendensi kecintaan generasi muda pada budaya lokal juga menjadi penghambat pewarisan tradisi sedekah bumi. Generasi muda lebih mudah menerima budaya baru yang datang khusunya budaya barat.

5.2 Saran

1. Pelestarian tradisi sedekah bumi di Dusun Taban sebaiknya didukung adanya sanggar atau tempat belajar untuk belajar kesenian, supaya generasi muda di Dusun Taban mampu menari serta memainkan wayang kulit. Sehingga generasi muda di Dusun Taban akan melestarikan kesenian Jawa juga.
2. Panitia pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebaiknya melibatkan para generasi muda untuk ikut andil dalam sebuah kepanitiaan.
3. Penelitian ini kurang spesifik, hanya terbatas pada nilai-nilai umum yang ada dalam sedekah bumi secara umumnya. Dalam proses tradisi sedekah bumi masih banyak makna yang terkandung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya dalam pertunjukan kesenian tayub yang di dalamnya terdapat berbagai makna yang dapat dipelajari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Adisusilo, Sutarjo. 'Nasionalisme-Demokrasi-*Civil Society*'. *Artikel.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Putra.

Bara Wati, Herlian. 2013. "Pengaruh dan nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupten Kebumen". *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bayuadhy. Gesta. 2015. *Traisi-Tradisi Adiluhung Pra Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna.* Yogyakarta: DIPTA.

Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosiologi dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Erviana. 2015. 'Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru'. *Skripsi.* Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.

Fatmawati. 2016. 'Peran Keluarga terhdap Pembentukan Kepribadian Islam bagi Remaja'. Dalam *Risalah.* No. 1. Hlm. 17-31. UIN Suska Riau.

Hermanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* (ceteakan ke-4) Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Ade. 2017. 'Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi'. Dalam *JOMSIGN:Journal of Multikultural Studies in Guidance and Counseling.* No. 1. Hlm. 99-122.

Irfan Asyari, Agung. 2011. 'Membangun Aktif Peran Generasi Muda dan Mahapeserta Didik dalam Penegakan Kepemimpinan yang Ideal'. *Skripsi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online http://kbbi.web.id/sedekah.html (diakses pada 04 Agustus 2019).

Kiptida'iyah, Umi. 2016. 'Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Mata Air Senjoyo pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang'. *Skripsi. Semarang:* Universitas Negeri Semarang.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Putra.

_____ . 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Putra.

Maifani, Felia. 2016. 'Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar'. *Skripsi.* Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Muawanah, Bastiatul. 2017. 'Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2016'. *Skripsi.* Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Normina. 2016. 'Partisispasi Masyarakat dalam Pendidikan'. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. No. 16. Hlm. 71-85.

Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi.

Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qubailatul Fitriyah, Isnaini. 2012. 'Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian'. *Skripsi.* Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. Dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Roskhina Alimah. Aisa. 2017. 'Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah dan Ibadah pada Anak di Masyarakat Kelurahan Korpri Raya Sukarame

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bandar Lampung'. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung Raden Intan Lampung.

Saleh, Sirajuddin. 2016. 'Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa'. *Seminar Nasional*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumarti, Endang. Dkk. 'Generasi dan Generasi Muda'. *Modul 1*. PKN143 12/Modul 1

Suneki, Sri. 2012. 'Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah'. Dalam *Ilmiah Civis.* No. 1. Hal. 307-321.

Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum).* Jakarta: Bumi Aksara.

Tijan. Giri Harto Winarto. dan Natal Kristiono. 2018. *Generasi Muda Indonesia di Era Milenial.* Semarang: Fatindo.

Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tuloni, Nani dkk. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa.* Jakarta: CV Mitra Sari.

Veralidiana, Isee. 2010. 'Implementasi Tradisi "Sedekah Bumi" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)'. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wahyu, Ristiyanti. 2016. 'Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Maasyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan'. *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

We, Soetomo. 2000. *Kebudayaan Jawa dalam Perpektif (Kumpulan Karangan tentang Hakikat Kebudayaan).* Semarang: STIEPARI PRESS.

Widati. Sri. 2011. 'Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*. No. 2. Hlm. 145.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wijarnako, Beny. 2013. ‘Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Duk Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat’. Dalam *Gea.* No. 2. Hlm. 60-74.

Y, Hariandja. Richaldo. 2017. *“*Budaya Daerah Wujud Nasional Kekinian*”*. *Seminar Empat Pilar Kenegaraan.* Palangkaraya: Kalimantan Tengah. http://mediaindonesia.com diunduh pada 23 Agustus 2019.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG